BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya PT Bank Central Asia (BCA) Syariah

Perkembangan perbankan syariah yang tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir yang menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Untuk memenuhi kebutuhan nasabah terhadap layanan syariah, maka berdasarkan akta akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009 yang dibuat dihadapan notaris Dr. Irawan Soerodjo, S.H., Msi,. PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang nantinya menjadi PT BCA Syariah. Kemudian, berdasarkan akta pernyataan keputusan di luar rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H tanggal 16 Desember 2009, tentang perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT BCA Syariah. Akta perubahan tersebut telah disahkan oleh menteri kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. AHU-01929.AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.[112]

Pada tanggal yang sama telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk dan 0,0003% dimiliki oleh PT

[112] www.bcasyariah.co.id

BCA Finance. Perubahan kegiatan usaha bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. BCA Syariah merencanakan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia.[113]

2. Visi dan Misi PT BCA Syariah

a. **Visi**

Menjadi Bank Syariah Andalan dan Pilihan Masyarakat.

b. **Misi**

1) Mengembangkan SDM dan infrastruktur yang handal sebagai penyedia jasa keuangan syariah dalam rangka memahami kebutuhan dan memberikan layanan yang lebih baik bagi nasabah.

2) Membangun institusi keuangan syariah yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan.[114]

B. Deskripsi Data

Setelah dilakukan pengumpulan data, maka pada Bab IV ini akan membahas tentang hasil dari penelitian. Analisis ini menggunakan data

[113] www.bcasyariah.co.id
[114] *Ibid*

sekunder yaitu dari website resmi Bank Indonesia dan dengan menggunakan laporan keuangan bulanan BCA Syariah mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Desember 2020. Adapun analisis dari setiap variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Nilai tukar yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah terhadap USD. Rupiah bertindak sebagai mata uang domestik dan USD bertindak sebagai mata uang asing.

Grafik 4.1
Data Nilai Tukar Rupiah
Tahun 2017-2020 (dalam rupiah)

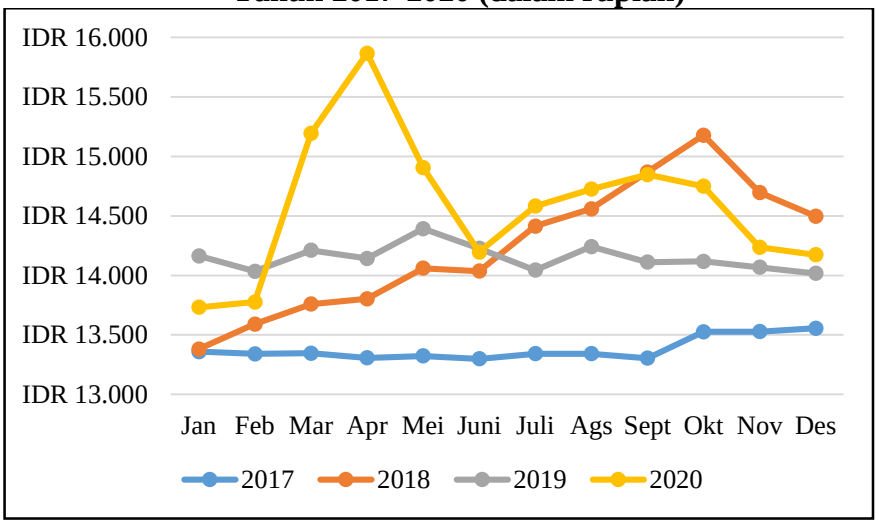

Sumber: Data bulanan Bank Indonesia tahun 2017-2020

Dari grafik 4.1 diatas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah selama empat tahun dari tahun 2017 hingga 2020 mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Pada bulan Oktober 2018 nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah sebesar Rp 15.179/USD kemudian

menguat kembali pada Januari 2020 sebesar Rp 13.732/USD. Pada bulan April 2020 nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah kembali sebesar Rp 15.867/USD.

Pada sepanjang tahun 2017 nilai tukar rupiah terhadap dollar cenderung stabil yaitu rata-rata sebesar Rp 13.300/USD. Akan tetapi, terdapat sedikit tekanan pada awal kuartal ke IV tahun 2017 sebesar Rp 13.526/USD. Tekanan terhadap rupiah tersebut berasal dari sisi eksternal, dan kemudian disusul oleh pengumuman rencana perpajakan AS. Selain itu, tekanan terhadap rupiah juga disebabkan karena ketidakpastian posisi Janet Yellen sebagai pimpinan Bank Sentral AS Federal Reserve.[115]

Untuk tahun 2018, nilai tukar rupiah mengalami naik turun. Pada Maret 2018, Dollar AS terhadap rupiah mulai seimbang berada di kisaran Rp 13.700/USD. Hingga awal Mei rupiah kembali meninggikan level Rp 14.000/USD. Hingga pada Oktober 2018 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan kembali sebesar Rp 15.179/USD. Akibat tingginya nilai dollar AS ini, Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valuta asing (valas).

Pada tahun 2019 nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS juga cenderung menguat yang berada pada level Rp 14.146/USD hal ini terjadi karena adanya kenaikan pasokan valas. Untuk tahun 2020 rerata

[115] www.kompas.com diunggah oleh Sakina Rakhma Diah Setiawan, pada 28 Desember 2017, diakses 15 Juni 2021

nilai tukar rupiah melemah 2,66 persen ke level Rp 14.525/USD, hal ini terjadi karena rupiah sempat tertekan di awal virus corona mewabah di Indonesia.

2. Inflasi

Menurut Adiwarman A. Karim, Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.[116] Keadaan ekonomi yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.

Jika inflasi mengalami fluktuasi, maka kegiatan perekonomian akan cenderung menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi. Dampak dari kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat dan dengan adanya kenaikan tingkat inflasi dapat menyebabkan ketertarikan masyarakat untuk menginvestasikan dananya di bank menjadi berkurang[117]

[116] Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm. 250

[117] Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 263

Grafik 4.2
Data Tingkat Inflasi
Tahun 2017-2020 (dalam persen)

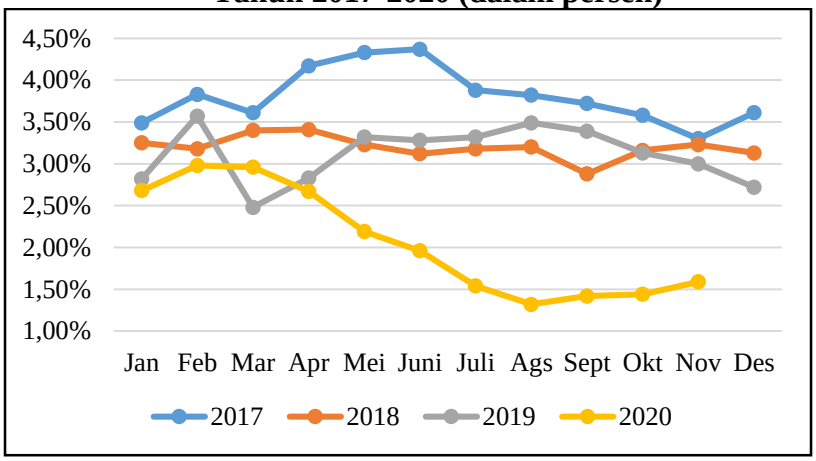

Sumber: Data bulanan Bank Indonesia tahun 2017-2020

Dari grafik 4.2 diatas dapat diketahui bahwa tingkat inflasi selama empat tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Inflasi tertinggi pada bulan Juni 2017 sebesar 4,37%. Sedangkan inflasi terendah pada bulan Agustus 2020 sebesar 1,32%. Pada tahun 2018 inflasi mengalami penurunan yaitu pada bulan Juni 2018 sebesar 3,12%.

Secara umum sumber-sumber inflasi di Indonesia pada tahun 2017 sampai 2020 memiliki hubungan satu sama lainnya. Jumlah peredaran uang yang meningkat diakibatkan oleh naiknya harga-harga bahan pokok. Selain itu faktor cuaca yang buruk akan mempengaruhi tingkat inflasi, hal ini dikarenakan cuaca yang buruk akan mempengaruhi harga-harga dari komoditas pertanian.

Laju inflasi pada tahun 2020 merupakan tingkat inflasi terendah sejak BPS merilis data inflasi. Laju inflasi pada tahun 2020 besar dipicu oleh naiknya harga komoditas diantaranya cabai merah, telur ayam ras,

cabai rawit dan tarif angkutan udara. Sementara itu, komoditas menurut kelompok pengeluaran yang memberi andil terbesar pada 2020 adalah makanan dan tembakau.[118]

3. BI 7-*Days (Reverse) Repo Rate*

Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong seseorang untuk menabung, dengan banyaknya masyarakat yang menitipkan dananya pada bank syariah secara otomatis akan meningkatkan jumlah tabungan yang ada pada bank syariah.

Grafik 4.3
Data BI 7-*Days (Reverse) Repo Rate*
Tahun 2017-2020 (dalam persen)

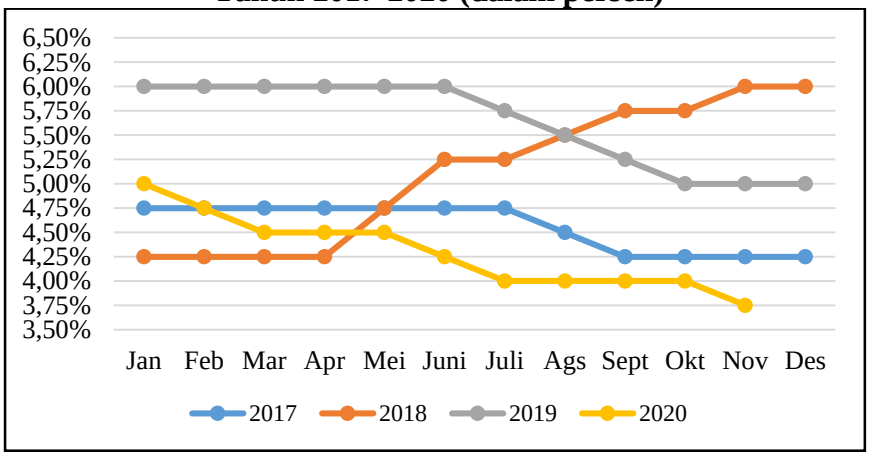

Sumber: Data bulanan Bank Indonesia tahun 2017-2020

Dari grafik 4.3 diatas dapat diketahui bahwa BI 7-*days (reverse) repo rate* selama empat tahun mengalami penurunan dan peningkatan secara fluktuatif. Pada awal tahun 2017 BI 7-*days (reverse) repo rate* mencapai 4,75% kemudian mencapai penurunan hingga 4,25% pada bulan April 2018. Pada bulan November 2018 sampai Juni 2019 BI 7-

[118] www.bps.go.id

days (reverse) repo rate stagnan 6%. Pada tahun 2020 BI 7-*days (reverse) repo rate* mengalami penurunan setiap bulannya. BI 7-*days (reverse) repo rate* terendah terjadi pada bulan Desember 2020 sebesar 3,75%.

Pada tahun 2017 Bank Indonesia memutuskan untuk tetap mempertahankan suku bunga acuan BI 7-*days (reverse) repo rate* sebesar 4,25 persen. Hal tersebut dilakukan dengan upaya menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung pemulihan ekonomi politik. Keputusan tersebut sudah memperhitungkan kenaikan suku bunga Fed Fund Rate (FRR) oleh Bank Sentral Amerika Serikat pada 13 Desember 2017 waktu setempat.[119]

Untuk tahun 2019 Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada 20-21 November 2019 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-*days (reverse) repo rate* sebesar 5,00%. Kebijakan moneter tetap akomodatif dan konsisten dengan perkiraan inflasi yang terkendali dalam kisaran target, stabilitas eksternal yang terjaga, serta upaya untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik di tengah perekonomian global yang melambat.[120]

[119] www.kompas.com
[120] www.bi.go.id

4. Tabungan *Mudharabah*

Tabungan *mudharabah* adalah dana yang disimpan nasabah untuk dikelola perbankan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang besarnya telah disepakati di perjanjian awal yang berupa nisbah bagi hasil. Di bawah ini merupakan perkembangan jumlah tabungan mudharabah PT BCA Syariah tahun 2017-2020.

Grafik 4.4
Data Jumlah Tabungan *Mudharabah*
Tahun 2017-2020 (dalam jutaan rupiah)

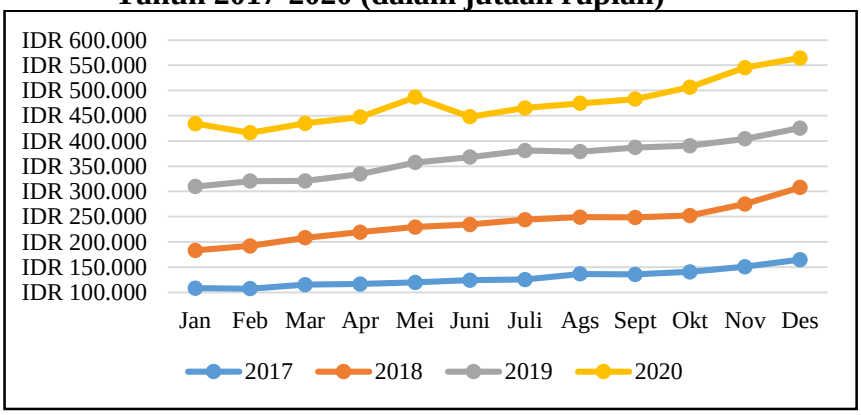

Sumber: Data laporan keuangan bulanan BCA Syariah tahun 2017-2020

Dari grafik 4.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah data tabungan *mudharabah* dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami penurunan dan kenaikan secara fluktuatif. Jumlah tabungan *mudharabah* terendah pada bulan Februari 2017 sebesar Rp 107.282 juta rupiah. Sedangkan jumlah tabungan *mudharabah* tertinggi pada bulan Desember 2020 sebesar Rp 564.352 juta rupiah. Pada tahun 2018 Perkembangan penghimpunan dana tabungan *mudharabah* setiap tahunnya fluktuatif cenderung stabil.

Pada tahun 2017 tabungan mudharabah naik sebesar Rp 164.773 pada bulan Desember 2017. Hal ini diikuti oleh PT BCA Syariah yang

memperkenalkan produk Tahapan Mabrur iB sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan inklusi dan edukasi mengenai layanan bank syariah kepada masyarakat. Tahapan Mabrur iB adalah produk tabungan dengan prinsip bagi hasil (mudharabah mutlaqah) untuk membantu nasabah yang ingin merencanakan ibadah umrah.[121]

C. Pengujian Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.88194623E4
Most Extreme Differences	Absolute	.157
	Positive	.157
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		1.086
Asymp. Sig. (2-tailed)		.189

a. Test distribution is Normal.
Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.5 mengenai hasil uji residual menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) *Unstandardized Residual* adalah 0,189. Dengan demikian

[121] www.bcasyariah.com

dapat diambil kesimpulan bahwa nilai sig. variabel > 0,05 sehingga data penelitian ini ***berdistribusi normal.***

b. Uji Multikolinieritas

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-104346.359	352090.281		-.296	.768		
Nilai Tukar Rupiah	51.729	24.177	.227	2.140	.038	.513	1.950
Inflasi	-130225.025	19703.453	-.718	-6.609	.000	.490	2.040
BI 7-Days (Reverse) Repo Rate	14349.836	17088.227	.074	.840	.406	.737	1.356

a. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.6 diatas bahwa hasil uji multikolinieritas dari hasil perhitungan nilai tolerance tidak menunjukkan adanya variabel independen yang memiliki *tolerance* lebih dari 0,10. Hasil perhitungan juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang mempunyai VIF lebih dari 10.

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa: Nilai *tolerance value* nilai tukar rupiah sebesar 0,513 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,950 < 10. Nilai *tolerance value* inflasi sebesar 0,490 > 0,10 dan nilai VIF

sebesar 2,040 < 10. Dan nilai *tolerance value* BI 7-*days (reverse) repo rate* sebesar 0,737 > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,356 < 10.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate* kurang dari 10 maka bebas dari masalah multikolinieritas dikarenakan nilai VIF pada variabel tersebut kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Dengan demikian penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas ini peneliti menggunakan Uji Glejser.

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	61566.805	171157.976		.360	.721
	Nilai Tukar Rupiah	-3.453	11.753	-.059	-.294	.770
	Inflasi	-10232.008	9578.234	-.219	-1.068	.291
	BI 7-Days (Reverse) Repo Rate	15666.657	8306.921	.316	1.886	.066

a. Dependent Variable: Abs_Res
Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.7 mengenai hasil uji heteroskedastisitas diatas menunjukkan bahwa hasil signifikansi variabel nilai tukar

rupiah sebesar 0,770 > 0,05, variabel inflasi sebesar 0,291 > 0,05 dan variabel BI 7-*days (reverse) repo rate* sebesar 0,066 > 0,05. Sehingga nilai tersebut lebih besar dari pada 0,05 dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.863[a]	.745	.728	71126.898	1.863

a. Predictors: (Constant), BI 7-Days (Reverse) Repo Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah

Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.8 diatas bahwa hasil uji autokorelasi dapat diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,863 lebih besar dari batas atas dU yaitu 1,6708 dan kurang dari 4-dU (4-1,6708) = 2,3292. Dengan demikian sebagaimana dasar dalam pengambilan keputusan dalam Uji *Durbin-Watson* (1,6708 < 1,863 < 2,3292) dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi negatif maupun positif.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-104346.359	352090.281		-.296	.768		
Nilai Tukar Rupiah	51.729	24.177	.227	2.140	.038	.513	1.950
Inflasi	-130225.025	19703.453	-.718	-6.609	.000	.490	2.040
BI 7-Days (Reverse) Repo Rate	14349.836	17088.227	.074	.840	.406	.737	1.356

a. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Dari tabel 4.9 diatas bahwa hasil uji regresi linear berganda dapat digambarkan dengan persamaan regresi sebagai berikut:

Tabungan *Mudharabah* = −104.346,359 + 51,729 (X_1) −130.225,025(X_2) + 14.349,36(X_3)

Keterangan:

1. Konstanta sebesar -104.346,359 menyatakan bahwa apabila variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate* dalam keadaan konstan maka variabel tabungan *mudharabah* akan mengalami penurunan sebesar −104.346,359.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar 51,729 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel nilai tukar rupiah maka akan menaikkan variabel tabungan *mudharabah* sebesar 51,729 dan sebaliknya jika setiap penurunan 1 satuan unit variabel nilai tukar

rupiah, maka akan menurunkan variabel tabungan *mudharabah* sebesar 51,729 satu satuan, dengan asumsi variabel independen lain dianggap konstan. Nilai koefisien positif (51,729) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit nilai tukar rupiah, maka menaikkan tabungan *mudharabah* sebesar 51,729.

3. Koefisien Regresi X_2 sebesar −130.225,025 menyatakan bahwa setiap penurunan 1 satuan unit variabel inflasi, maka akan menurunkan variabel tabungan *mudharabah* sebesar 130.225,025 satu satuan dan sebaliknya. Nilai koefisien negatif (-130.225,025) menunjukkan bahwa setiap penurunan satu unit inflasi maka akan menurunkan tabungan *mudharabah* sebesar 130.225,025.
4. Koefisien Regresi X_3 sebesar 14.349,36 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan unit variabel BI 7-*days (reverse) repo rate*, maka akan menaikkan variabel tabungan *mudharabah* sebesar 14.349,36 satu satuan, dan sebaliknya. Nilai koefisien positif (14.349,36) menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit BI 7-*days (reverse) repo rate* maka akan menaikkan tabungan mudharabah sebesar 14.349,36.
5. Tanda (+) menandakan arah hubungan yang searah sedangkan tanda (-) menunjukkan arah yang berbanding terbalik antara variabel independen(X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji Hipotesis

a. Hipotesis Parsial (Uji t)

Penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5% = 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-104346.359	352090.281		-.296	.768		
Nilai Tukar Rupiah	51.729	24.177	.227	2.140	.038	.513	1.950
Inflasi	-130225.025	19703.453	-.718	-6.609	.000	.490	2.040
BI 7-Days (Reverse) Repo Rate	14349.836	17088.227	.074	.840	.406	.737	1.356

a. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah
Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Menggunakan nilai Sig

a) Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel nilai tukar rupiah sebesar 0,038 maka 0,038 < 0,05

H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*.

b) Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel inflasi sebesar 0,000 maka 0,000 < 0,05

H_0 ditolak yaitu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga inflasi berpengaruh terhadap tabungan *mudharabah*.

c) Nilai signifikansi yang dihasilkan pada variabel BI 7-*days (reverse) repo rate* sebesar 0,406 maka 0,406 > 0,05

H_0 diterima yaitu variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sehingga BI 7-*days (reverse) repo rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

2) Menggunakan t_{hitung} dan t_{tabel}

Nilai t_{tabel} 2,0141 yang diperoleh dengan memakai rumus (df=n-k). Dari data yang ada bisa diperoleh nilai df=48-3 = 45, yang kemudian membagi nilai 5% (0,05 / 2 = 0,0025).

a) Nilai t_{hitung} pada variabel nilai tukar rupiah yaitu 2,140 > 2.0141 maka H_0 ditolak yaitu variabel nilai tukar rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

b) Nilai t_{hitung} pada variabel inflasi yaitu -6,609 > 2.0141 maka H_0 ditolak yaitu variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

c) Nilai t_{hitung} pada variabel BI 7-*days (reverse) repo rate* yaitu 0,406 < 2.0141 maka H_0 diterima yaitu variabel BI 7-*days*

(reverse) repo rate berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

b. Hipotesis Simultan (Uji F)

Tabel 4.7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.511E11	3	2.170E11	42.902	.000[a]
	Residual	2.226E11	44	5.059E9		
	Total	8.737E11	47			

a. Predictors: (Constant), BI 7-Days (Reverse) Repo Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah

Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat diketahui pengaruh variabel bebas (nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate*) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel terikat (tabungan *mudharabah*).

1) Menggunakan nilai signifikansi

Nilai sig. sebesar 0,000 maka 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak yang berarti variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

2) Menggunakan f_{hitung} dan f_{tabel}

Didapatkan f_{tabel} 2,81 dengan taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui f_{hitung} sebesar 42,902 dan f_{tabel} sebesar 2,81. Sehingga f_{hitung} 42,902 > f_{tabel} 2,81, maka

H_0 ditolak, hal ini menjelaskan bahwa variabel nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tabungan *mudharabah*.

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini menggunakan nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1, jika nilainya mendekati 0 maka hubungannya semakin lemah.

Tabel 4.8
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.863[a]	.745	.728	71126.898	1.863

a. Predictors: (Constant), BI 7-Days (Reverse) Repo Rate, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi

b. Dependent Variable: Tabungan Mudharabah

Sumber: Data diolah oleh *SPSS* 16.0

Berdasarkan tabel 4.12 diatas nilai R square atau koefisien determinasinya adalah 0,745 atau 74,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa 74,5% variabel terikat (tabungan *mudharabah*) dipengaruhi oleh variabel bebas (nilai tukar rupiah, inflasi dan BI 7-*days (reverse) repo rate*). Dan sisanya sebesar 25,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.